

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi platform digital yang berlangsung sangat pesat dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat berkomunikasi, baik dalam kehidupan publik maupun personal. Algoritma dan data kini tidak hanya berfungsi untuk mendistribusikan konten, tetapi juga berperan dalam membentuk proses produksi dan penyebaran media yang melampaui batas-batas jejaring sosial tradisional. Perubahan tersebut menjadikan media sosial berkembang menjadi sebuah ekosistem yang mempertemukan konten yang dibuat oleh pengguna dengan konten dari pihak profesional. Akibatnya, audiens tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses produksi konten yang memiliki nilai komersial. Dalam ekosistem ini, algoritma berfungsi sebagai *gatekeeper* yang mengatur konten yang ditampilkan, menentukan materi yang muncul, serta mengarahkan perhatian publik melalui model bisnis berbasis data yang terus berkembang (Liang, 2022). Pergeseran ini menjadikan media sosial sebagai lokasi utama orang berkumpul di dunia maya, yang dampaknya terasa pada cara seseorang membentuk dan menunjukkan identitas serta ikut serta dalam wacana umum.

Perkembangan media sosial selaras dengan meningkatnya jumlah pemakai dan makin beragamnya kegunaan dari media sosial itu sendiri. Dulu media sosial hanya berfungsi sebagai ruang jejaring sosial, tapi kini media sosial sudah menjadi tempat untuk berbelanja, belajar, saling mengirim pesan, bahkan mencari berita terbaru (We Are Social & Data Reportal, 2024). Selain penggunaanya yang bertambah banyak, waktu yang dihabiskan setiap hari dan cara orang menikmati konten juga bergeser. Platform baru dan format video pendek sangat digemari anak muda, sementara platform yang lebih dulu ada masih dipakai orang dewasa, membuat pola pakai menjadi terbagi dan terus berubah. Selain itu, studi dan kajian terbaru membuktikan bahwa media sosial

kini punya peran besar dalam pembentukan komunitas berbagi ilmu, praktik belajar, strategi pemasaran digital, dan hiburan (Ludi Tiara et al., 2024).

Indonesia berada di urutan pertama dalam hal jumlah pengguna media sosial terbanyak di Asia Tenggara. Berdasarkan informasi terkini, di tahun 2025 diperkirakan ada sekitar 143 juta orang di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial, menempatkan negara ini sebagai pemilik jumlah pengguna media sosial terbesar di wilayah Asia Tenggara (Nurhayati-Wolff, 2025). Keadaan ini dipicu oleh jangkauan internet yang sudah meluas serta banyaknya orang yang memakai ponsel sebagai cara utama untuk mengakses internet, sehingga media sosial telah menjadi unsur penting dalam keseharian banyak masyarakat di Indonesia.

Di Indonesia, ada berbagai macam jenis media sosial yang digunakan oleh masyarakat, dan ada beberapa aplikasi yang benar benar sangat disukai banyak orang. Contohnya, data dari tahun 2025 menyebutkan ada sekitar 84,8% pengguna internet di tanah air yang memakai aplikasi Instagram, lalu di bawahnya ada Facebook dengan persentase 81,3%. Di sisi lain, TikTok juga menjadi aplikasi yang ramai dipakai, mencapai persentase sekitar 63,1% (Data Reportal, 2025). Selain itu, berdasarkan penelitian terbaru di tahun 2025, YouTube kembali ada di urutan pertama soal pemakaian, baik untuk tontonan, mencari berita, ataupun tempat belajar di antara pengguna media sosial di Indonesia. Kombinasi dari banyaknya orang yang sudah mempunyai akses internet, semakin banyaknya ponsel pintar, dan beragam kegunaannya (komunikasi, hiburan, informasi, kelompok atau komunitas) menjadikan media sosial sudah menjadi bagian dari aktivitas harian masyarakat di Indonesia (F. A. Nugraha, 2025).

Instagram nampaknya mempunyai peringkat sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan di Indonesia. Instagram kini tidak hanya dipakai untuk memberikan kabar dan bersosialisasi, namun telah bertransformasi menjadi tempat hiburan serta tempat menuangkan ide kreatif bagi banyak pemakainya, khususnya kalangan muda. Dengan fitur seperti *feed*, *stories*, *reels*, dan *live*, pengguna dapat menikmati sajian visual serta tayangan video yang menghibur, mengikuti tren kekinian, dan ikut serta dalam gaya hidup digital

yang dinamis, sehingga Instagram mempunyai rangkap fungsi sebagai alat interaksi dan hiburan (Shabrina & Hanifah, 2024).

Di Instagram banyak akun hiburan yang menawarkan berbagai jenis konten menarik, mulai dari komedi, sepak bola, humor ringan, hingga meme. Sebagian akun menyajikan konten yang bertujuan menghibur, sementara sebagian lainnya memanfaatkan humor sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam budaya digital saat ini, meme telah berkembang menjadi salah satu bentuk ekspresi yang banyak digunakan di media sosial. Meme tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pandangan politik serta mendorong partisipasi publik dalam berbagai isu. Penggunaan meme untuk merespons peristiwa sosial, kejadian sehari-hari, maupun tren yang sedang berkembang dipengaruhi oleh minat politik pengguna serta tingkat keterlibatan mereka dalam ekosistem digital (Johann, 2022). Kemunculan meme sering dipicu oleh tren di internet, kondisi masyarakat yang sedang ramai dibicarakan, atau momen spesifik yang dirasa "*relate*" oleh pemakai media sosial, sehingga meme menjadi cara menyampaikan pesan yang padat dan mudah dicerna orang banyak. Riset menunjukkan bahwa perkembangan platform berbasis visual telah mendorong penyebaran meme menjadi semakin luas. Meme tidak lagi terbatas pada satu media, tetapi terus berpindah dari satu platform ke platform lainnya, kemudian diadaptasi sesuai dengan karakteristik masing-masing platform. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penikmat konten, tetapi juga aktif menciptakan, memodifikasi, dan menyebarkan meme sebagai bagian dari budaya digital yang bersifat partisipatif (Connolly, 2025).

Di Instagram, meme pada umumnya berbentuk gabungan foto atau gambar dengan tulisan di atasnya. Seringkali berupa latar belakang gambar yang diberi teks berisi lelucon, sindiran, atau kritik sosial, yang dikenal sebagai "*image macro*" atau meme visual teks. Selain itu, ada juga meme yang memakai bahasa kiasan seperti sarkasme, ironi, sindiran tajam, hiperbola, atau personifikasi untuk menyampaikan maksud yang lebih dalam dari sekadar teks

secara harfiah (Pratiwi, 2022). Tipe meme seperti ini bisa jadi hanya untuk hiburan dan kesenangan belaka, atau menjadi bentuk protes sosial, mengkritik fenomena terbaru, atau menjadi tempat yang bersifat komunal dimana seseorang merasa terwakili dan merasakan pengalaman atau kejadian yang serupa (Wijakseni & Mahadian, 2024). Bentuk lain dari meme yaitu meme yang isinya merendahkan diri sendiri atau menggambarkan ciri khas kelompok tertentu (misalnya keseharian mahasiswa atau situasi sosial tertentu), di mana guyonan diselingi dengan kejujuran pengalaman dan kadang menyimpan kritik tersembunyi terhadap suatu sistem atau keadaan (Habibah et al., 2024).

Bukan sekadar untuk mengundang tawa, meme di Instagram kini merambah ke akun yang fokus pada kesukaan atau kegemaran tertentu, seperti sepak bola, di mana meme berfungsi sebagai penghibur sekaligus tempat berdiskusi isi pikiran dan menampilkan identitas kelompok. Contohnya, penelitian terhadap para pencinta sepak bola menemukan bahwa akun meme dan hiburan sepak bola seperti @trollfootball.indonesia menampilkan bahwa materi meme mampu mempengaruhi rasa kebersamaan, harapan, dan rasa kepemilikan bersama para pendukung, sekaligus menjadi hiburan santai di kalangan komunitas tersebut (Rasiwulandari, 2025).

Fenomena ini didukung oleh karakteristik Instagram sebagai media sosial yang memfasilitasi penyebaran materi berupa visual dan gabungan seperti foto dan tulisan, sehingga sangat cocok untuk meme dan sajian lucu yang mudah dijangkau, disebar, dan mendapat tanggapan dari banyak orang. Riset terbaru menampilkan bahwa meme sebagai elemen dari “budaya maya” adalah jenis hiburan yang disukai di media sosial, karena laju penyebarannya, cara menikmatinya yang sederhana, dan kemampuan meme untuk menyampaikan lelucon, kritik, atau refleksi masyarakat secara singkat (Ranti, 2025).

Khususnya di lingkungan kampus, meme seringkali digunakan untuk menggambarkan beragam dinamika seperti tekanan akademik, hubungan mahasiswa dengan dosen, birokrasi kampus, pengalaman organisasi, hingga kehidupan sosial yang khas di universitas tertentu. Tidak terkecuali di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, munculnya akun meme kampus seperti @uin.sgdawg berhasil menarik perhatian banyak mahasiswa karena dinilai

mampu menyuarakan pengalaman mereka secara jenaka namun tetap relevan dengan kenyataan yang mereka hadapi sehari-hari.

Akun Instagram @uin.sgdawg menjadi salah satu akun meme yang tidak hanya menyajikan lelucon belaka, namun juga memberikan kritik dan memberikan gambaran terhadap kehidupan sehari-hari mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Segala bentuk kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, baik budayanya, fenomena di kampus, maupun tren yang sedang ramai dibicarakan oleh mahasiswa seringkali disimulasikan dalam bentuk meme pada akun tersebut. Hal ini bisa membuat mahasiswa lebih memercayai gambaran kehidupan kampus yang ditampilkan lewat meme dibandingkan dengan pengalaman nyata secara langsung.

Penggunaan meme sebagai bentuk ekspresi mahasiswa menunjukkan adanya perubahan dalam cara mahasiswa menyampaikan pengalaman dan pandangannya melalui media sosial. Meme tidak hanya digunakan sebagai lelucon visual, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman, emosi, maupun kritik terhadap berbagai situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Sabrina dkk. (2023) menunjukkan bahwa meme yang beredar di kalangan mahasiswa Bandung dapat mensimulasikan beragam realitas sosial, mulai dari perbedaan kondisi ekonomi hingga gaya hidup mahasiswa. Representasi tersebut disampaikan melalui unsur sintaksis, semantik, dan stilistik, termasuk penggunaan sindiran dan makna yang disampaikan secara tidak langsung. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan meme dalam bentuk self-deprecating humor untuk menjadikan pengalaman yang kurang menyenangkan, termasuk tekanan akademik, sebagai bahan humor. Bentuk humor tersebut dapat menjadi cara bagi mahasiswa untuk mengurangi tekanan sekaligus menyampaikan kritik terhadap situasi yang mereka hadapi (Wijakseni & Mahadian, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Hakim dkk. (2026) menunjukkan bahwa meme dapat menggambarkan berbagai realitas sosial mahasiswa, seperti tekanan akademik, kebiasaan menunda tugas, kritik terhadap birokrasi kampus, serta kondisi psikologis mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan meme tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk komunikasi, tetapi juga dengan

perubahan cara mahasiswa menyampaikan pengalaman, merespons berbagai situasi, dan memaknai kehidupan kampus melalui media digital.

Akun Instagram @uin.sgdawg bukan satu-satunya akun yang mengupas kehidupan kampus lewat meme di Instagram, tetapi ia berhasil tampil berbeda karena mempunyai ciri khas dan keistimewaan yang kuat, yaitu persona UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ketimbang hanya menyajikan lelucon receh, akun ini sering menampilkan meme yang sangat bersinggungan dengan dinamika mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dibungkus menggunakan gaya bahasa dan simbol yang lucu, unik, dan terkadang menyisipkan kritik. Karakteristik tampilan visual serta narasi yang dipakainya pun senantiasa dijaga agar tetap konsisten sehingga mudah dikenali dan melekat di pikiran para pengikutnya. Karena pendekatannya yang lebih menyentuh kenyataan sehari-hari mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, akun @uin.sgdawg sukses menciptakan identitas digital yang orisinal, menjadikannya istimewa dan tetap diminati meski banyak akun meme seputar kehidupan mahasiswa yang lain bermunculan.

Dari fenomena tersebut, pendekatan teori Simulasi, Simulakra, dan Hiperrealitas dari Jean Baudrillard relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena meme-meme pada akun Instagram @uin.sgdawg berfungsi sebagai simulasi digital yang mengaburkan antara kenyataan sehari-hari di kampus dengan konstruksi imajinatif yang lebih memikat. Di Instagram, meme pada akun @uin.sgdawg membangun sebuah tempat yang hiperreal dimana kehidupan mahasiswa ditampilkan lewat lensa humor dan visual yang kerap terasa lebih nyata bagi para penonton ketimbang pengalaman asli, sehingga semakin mengukuhkan pengaruh simulasi media sosial terhadap persepsi pengikutnya (Asharudin, 2023). Pendekatan ini membuka peluang untuk mengulas secara mendalam bagaimana konten meme pada akun Instagram @uin.sgdawg membentuk kembali identitas mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi komoditas digital yang viral.

Selain itu, simulasi kehidupan remaja dan mahasiswa di media sosial tidak bisa dilepaskan dari cara mereka menggunakan bahasa visual seperti gambar, simbol, dan meme. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak muda di

Indonesia membangun identitas digitalnya melalui konten seperti meme, unggahan humor, dan ekspresi visual lainnya, yang berfungsi sebagai alat untuk memperlihatkan siapa mereka di ruang *online*. Melalui meme, generasi muda menciptakan narasi kolektif tentang pengalaman sehari-hari, tekanan sosial, dan budaya komunitasnya (Halim & Sari, 2023). Hal ini menguatkan bahwa meme bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana simulasi diri dan kelompok, termasuk dalam konteks mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memaknai pengalaman kuliah melalui konten kreatif di akun Instagram seperti @uin.sgdawg. Akun @uin.sgdawg menyediakan fenomena unik karena keberadaannya tidak hanya sekadar untuk hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap sistem kampus, bentuk solidaritas antar mahasiswa, serta dokumentasi digital yang mencerminkan dinamika kehidupan mahasiswa dalam budaya digital modern. Keunikan inilah yang membuat akun tersebut menjadi objek penelitian yang penting.

Penelitian mengenai meme di media sosial telah berkembang dengan berbagai perspektif dalam kajian komunikasi digital. Haryanto Baan (2025), misalnya, menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada meme yang diunggah akun Instagram @mekdiunm menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Di sisi lain, Suhanoro dan Sufyanto (2024) meneliti peran meme sebagai katalisator politik di media sosial Indonesia melalui analisis semiotika terhadap akun @PolitikalJokesId. Perspektif yang lebih menekankan aspek sosial dan budaya dikemukakan oleh Munthe dkk. (2026) dalam penelitiannya mengenai budaya meme sebagai media kritik sosial Generasi Z di Kota Medan. Sementara itu, Alifa (2022) mengkaji kemampuan berpikir kritis warga negara digital melalui cara mereka menafsirkan meme di Twitter/X. Kajian mengenai meme juga berkembang dalam pembahasan tentang pembentukan identitas oleh Indirawati dan Tambunan (2025). Sementara itu, Vita (2024) meneliti simulasi masyarakat siber dalam film Missing (2023) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa meme telah dipahami sebagai media humor, kritik sosial, simulasi digital, sekaligus bentuk komunikasi digital yang merefleksikan dinamika masyarakat di internet.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada analisis makna simbolik, fungsi humor, maupun struktur wacana yang terkandung dalam meme. Kajian mengenai bagaimana meme membentuk realitas baru melalui proses simulasi, simulakra, dan hiperrealitas sebagaimana dikemukakan oleh Jean Baudrillard masih relatif terbatas. Selain itu, objek dan konteks penelitian sebelumnya juga berbeda karena lebih banyak mengkaji akun Instagram lain, Twitter/X, maupun film. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena meme Instagram @uin.sgdawg yang mensimulasikan kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian sekaligus menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menawarkan kebaruan dalam mengkaji simulasi kehidupan mahasiswa melalui budaya digital di lingkungan kampus.

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari semakin sulitnya membedakan antara realitas yang dialami secara langsung oleh mahasiswa dengan realitas yang ditampilkan melalui konten digital di media sosial. Akun Instagram @uin.sgdawg tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menghadirkan ruang simulasi yang mengolah berbagai pengalaman mahasiswa, seperti tekanan akademik, dinamika organisasi, hingga keresahan dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam bentuk meme. Pengalaman tersebut kemudian disederhanakan dan disajikan kembali melalui penggunaan humor, hiperbola, dan sindiran. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana meme yang ditampilkan masih menggambarkan kehidupan kampus sebagaimana dialami mahasiswa dan sejauh mana meme tersebut membentuk gambaran tersendiri mengenai kehidupan kampus. Persoalan tersebut menjadi penting dalam kajian sosiologi media karena mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima atau penikmat konten, tetapi juga dapat membangun pemahaman mengenai kehidupan kampus melalui konten yang mereka lihat dan konsumsi secara berulang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat meme sebagai bentuk hiburan atau budaya populer di media sosial, tetapi juga mengkaji bagaimana meme dapat menjadi bagian dari proses pembentukan dan pemaknaan realitas sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa fenomena meme Instagram @uin.sgdawg bukan hanya praktik humor, tetapi juga praktik simulasi digital yang menciptakan makna baru tentang kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami faktor yang melatarbelakangi kemunculan meme pada akun Instagram @uin.sgdawg, menganalisis bentuk-bentuk meme yang terdapat pada akun Instagram @uin.sgdawg dan memahami bagaimana meme pada akun Instagram @uin.sgdawg mensimulasikan kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini menjadi penting karena media sosial, khususnya Instagram, kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang tempat mahasiswa membentuk dan memahami gambaran tentang kehidupan kampusnya sendiri. Meme yang beredar di media sosial telah berkembang menjadi media ekspresi, kritik, dan refleksi pengalaman bersama mahasiswa dalam bentuk visual yang sederhana namun kuat maknanya. Kehadiran akun Instagram @uin.sgdawg memperlihatkan bagaimana berbagai pengalaman kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung disimulasikan, dikemas ulang, dan disebarluaskan melalui meme yang mudah dipahami dan terasa dekat dengan keseharian audiensnya. Dalam kajian sosiologi media, fenomena ini menarik untuk diteliti karena simulasi digital semacam ini tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga dapat membentuk cara pandang mahasiswa terhadap realitas itu sendiri, memengaruhi identitas sosial, serta menciptakan pemaknaan yang terasa lebih nyata di ruang digital.

Sementara itu, penelitian sosiologis yang secara khusus membahas meme kampus sebagai proses pembentukan realitas dan identitas sosial di media digital masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena meme sebagai bagian dari budaya digital mahasiswa dan kontribusinya dalam membentuk cara mereka memaknai kehidupan kampus. Bentuk-bentuk meme yang meliputi akademik, organisasi kemahasiswaan, politik kampus, keresahan mahasiswa, budaya kampus, dan fenomena sosial, secara kolektif telah mensimulasikan dinamika kehidupan mahasiswa UIN

Sunan Gunung Djati Bandung di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas literatur mengenai budaya digital mahasiswa di Indonesia dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana media digital membentuk serta merekonstruksi realitas sosial dalam dunia perguruan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai fenomena meme Instagram @uin.sgdawg , maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Media sosial Instagram telah menjadi ruang utama bagi mahasiswa dalam mengekspresikan pengalaman dan realitas kehidupan kampus, termasuk melalui konten meme.
2. Meme yang beredar di akun Instagram @uin.sgdawg tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung simulasi kehidupan mahasiswa yang bersifat simbolik dan kolektif.
3. Simulasi kehidupan mahasiswa dalam meme cenderung menyederhanakan, melebih-lebihkan, atau menyatirkan realitas sosial yang dialami mahasiswa di dunia nyata.
4. Penyebaran meme yang masif di media sosial berpotensi membentuk cara pandang mahasiswa terhadap kehidupan kampus, sehingga batas antara realitas nyata dan realitas digital menjadi semakin kabur.
5. Belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena meme kampus dengan pendekatan sosiologis yang menyoroti proses simulasi, simulakra, dan hiperrealitas dalam media sosial.
6. Akun Instagram @uin.sgdawg sebagai akun meme kampus belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dalam kaitannya dengan simulasi kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi kemunculan meme pada akun Instagram @uin.sgdawg?
2. Bagaimana bentuk-bentuk meme yang terdapat pada akun Instagram @uin.sgdawg?
3. Bagaimana meme pada akun Instagram @uin.sgdawg mensimulasikan kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah disajikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi kemunculan meme pada akun Instagram @uin.sgdawg.
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk meme yang terdapat pada akun Instagram @uin.sgdawg.
3. Untuk memahami bagaimana meme pada akun Instagram @uin.sgdawg mensimulasikan kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan baik secara praktis maupun teoritis.

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa langsung memberikan kegunaan bagi banyak pihak yang berkaitan dengan fenomena komunikasi digital di lingkungan perguruan tinggi. Untuk admin pengelola @uin.sgdawg, temuan penelitian ini dapat dipakai

sebagai dasar saat merancang strategi konten yang tidak hanya seru dan menghibur, namun juga mampu menggambarkan keadaan nyata mahasiswa dengan akurat, mudah dipahami, sekaligus tetap menjaga sopan santun serta aturan kampus. Karya ilmiah ini juga bisa dipakai oleh mahasiswa yang menjadi *content creator*, terutama yang rajin membuat konten meme, sebagai dasar untuk memahami topik yang sedang trend dan batasan lelucon agar tidak menyinggung golongan atau lembaga tertentu.

Di samping itu, penelitian ini bermanfaat bagi pihak kampus, contohnya bagian kemahasiswaan atau bagian hubungan masyarakat universitas sebagai acuan saat melihat pandangan mahasiswa tentang pengalaman belajar dan suasana kampus yang tampak lewat meme. Dengan cara ini, pihak-pihak pengelola kampus dapat menyusun rencana komunikasi, penyuluhan, serta aturan yang lebih sesuai dengan keadaan mahasiswa yang sebenarnya. Untuk para pengajar dan orang-orang yang peduli terhadap dinamika perguruan tinggi, studi ini bisa menunjukkan bahwa media sosial, lewat konten meme, dapat menjadi alat tidak resmi yang menggambarkan pergerakan psikologis, akademis, dan sosial mahasiswa, sehingga bisa dipakai sebagai bahan refleksi dalam memajukan cara mengajar dan membimbing mahasiswa.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama pada ranah komunikasi, media digital, dan pengamatan budaya populer. Penelitian ini memuat analisis ilmiah tentang fenomena meme sebagai sarana simulasi identitas dan kehidupan nyata mahasiswa, sekaligus sebagai ekspresi sosial di era digital. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam penerapan teori simulasi, semiotika, hiperrealitas, dan komunikasi visual, sehingga bisa menjadi panduan akademis untuk penelitian serupa di kemudian hari.

Selanjutnya, penelitian ini bisa dipakai sebagai acuan cara penelitian, khususnya untuk peneliti yang ingin mengamati fenomena budaya digital melalui analisis konten meme atau studi etnografi dunia maya. penelitian ini diharapkan bisa jadi dasar bagi penelitian berikutnya, contohnya perbandingan antar akun media sosial kampus, studi tentang pengaruh sosial meme pada perilaku mahasiswa, atau penelitian lebih dalam mengenai evolusi gaya humor digital di lingkungan kampus islami.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

- a. Memberikan pemahaman mengenai fenomena meme Instagram @uin.sgdawg sebagai simulasi kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di media sosial.
- b. Menjelaskan faktor kemunculan serta bentuk-bentuk meme yang berkembang di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari pengalaman dan identitas sosial kampus.
- c. Membantu mahasiswa dan pengelola akun meme kampus untuk lebih kritis dan reflektif dalam memaknai serta memproduksi konten meme di media sosial.
- d. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji meme, media sosial, dan kehidupan mahasiswa dengan pendekatan sosiologis.

F. Kerangka Pemikiran

Fenomena meme Instagram @uin.sgdawg telah melatarbelakangi penelitian ini. Akun Instagram @uin.sgdawg menyediakan beranekaragam humor, satire, maupun kritik sosial yang disajikan dalam bentuk meme dan mensimulasikan kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam dunia komunikasi digital, meme dianggap sebagai cara mengekspresikan budaya yang berkembang di media sosial dan internet, biasanya dipakai untuk menyampaikan pesan dengan cara yang cepat dan mudah dipahami (Lehman et al., 2016). Hal ini memperlihatkan bahwa

memes bukan hanya sekedar hiburan dan lelucon belaka, namun dapat mensimulasikan kenyataan sosial mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Untuk membaca fenomena tersebut, penelitian ini menyoroti dua hal utama, yaitu faktor yang melatarbelakangi kemunculan memes dan bentuk-bentuk memes yang diunggah. Faktor kemunculan memes membantu menjelaskan konteks sosial dan situasi yang mendorong lahirnya konten tersebut, misalnya kondisi akademik, budaya kampus, atau pengalaman kolektif mahasiswa. Sementara itu, bentuk memes dianalisis untuk melihat pola tema, gaya visual, serta cara pesan disampaikan dalam mensimulasikan kehidupan mahasiswa.

Media sosial khususnya Instagram telah menjadi tempat pendistribusian memes pada akun tersebut. Instagram, yang merupakan platform sosial memfasilitasi pemakainya untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan identitas secara kreatif melalui visual dan tulisan. Pembentukan citra dan simulasi realitas mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terlihat lewat interaksi pada memes yang dipublikasikan. Oleh sebab itu, media sosial Instagram berperan penting dalam pembentukan persepsi atas kenyataan kehidupan mahasiswa di kampus, khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sebagai landasan teoritis, teori simulasi, simulakra, dan hiperrealitas dari Jean Baudrillard dipakai untuk mengkaji lebih dalam bagaimana memes-memes pada akun Instagram @uin.sgdawg mensimulasikan kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jean Baudrillard mengemukakan bahwa simulasi adalah suatu proses dimana suatu model telah menggantikan kenyataan yang asli melalui tanda-tanda dan citra media, sehingga kenyataan menjadi sulit dibedakan dengan model tersebut (Wardhana, 2022). Kemudian konsep ini berkembang menjadi simulakra dimana suatu model sudah tidak lagi mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya melainkan sudah berdiri sendiri sebagai realitas kosong (Valkyrist, 2018). Adapun hiperrealitas adalah keadaan akhir dimana suatu model begitu mirip sehingga orang-orang merasa model itu lebih nyata

daripada kenyataan yang sesungguhnya, layaknya kekaburan batas antara yang asli dan tiruan di dunia virtual (Thomas Rosario Babtista, 2024). Dalam konteks meme pada akun Instagram @uin.sgdawg, kenyataan kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung bisa dipresentasikan dengan cara yang hiperbolik atau persepsi yang umum, bukan secara empiris.

Selanjutnya, kerangka berpikir pada penelitian ini menguraikan tiga konsep utama:

1. Simulasi

Meme pada akun Instagram @uin.sgdawg bisa membuat simulasi mengenai kenyataan kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, seperti tekanan akademik, dinamika organisasi di kampus, hubungan dosen-mahasiswa, dan pergaulan sehari-hari di lingkungan kampus. Simulasi ini tidak senantiasa akurat berdasarkan kenyataan, namun tetap diterima sebagai realitas oleh para penonton karena pengalaman yang bersifat kolektif dan kedekatan emosional.

2. Simulakra

Meme sudah menampilkan simulasi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, misalnya stereotip mengenai mahasiswa dari fakultas tertentu dan ciri khas organisasi tertentu. Simulasi seperti ini menjadi realitas baru yang diyakini para penonton tanpa berlandaskan pada pengalaman nyata secara langsung.

3. Hiperrealitas

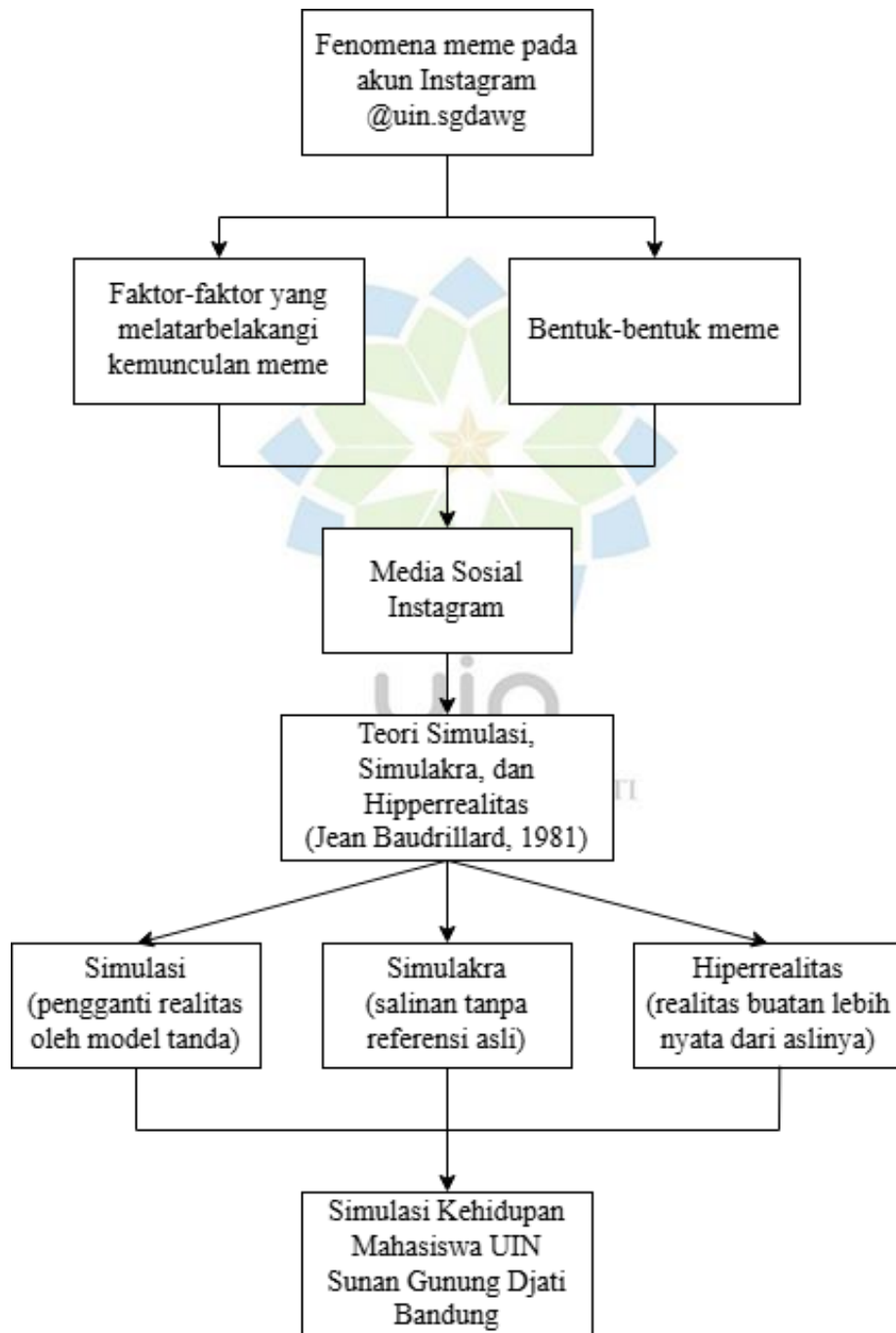
Pada tahap ini meme tidak hanya mensimulasikan kenyataan kehidupan mahasiswa, namun sudah menjadi kenyataan itu sendiri bagi para penontonnya. Beberapa mahasiswa mungkin memahami kehidupan di kampus berdasarkan konten meme yang ia lihat, bukan berdasarkan pengalamannya secara empiris.

Pada akhirnya, terbentuklah simulasi kehidupan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui proses simulasi, simulakra, dan hiperrealitas pada akun Instagram @uin.sgdawg. Simulasi ini mencakup

aktivitas sosial, budaya, akademik, religi, bahkan gaya hidup mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rangkaian kerangka berpikir yang telah diuraikan kemudian digambarkan dalam diagram alur berikut:

Gambar 1.1 Skema Konseptual



Sumber: Diolah peneliti, 2026.